



PERAN EMPATI GURU DAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*) DALAM MEMBANGUN RELASI PEDAGOGIS YANG INKLUSIF DI MTS MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG

Muhammad Ridwan¹, Ro'fat Hizmatul Himmah²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pascasarjana, Universitas Kh. Mukhtar Syafaat, santrikeren88@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pascasarjana, Universitas Kh. Mukhtar Syafaat, hizma89@iaida.ac.id

Abstract: This study aims to explore the role of teacher empathy and self-disclosure in building inclusive pedagogical relationships at MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. The primary challenge in modern education, particularly within the *pesantren* (Islamic boarding school) environment, is the emotional distance and rigid hierarchical structures that hinder the process of knowledge transfer and character building. This research employs a qualitative approach with a phenomenological case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 2 teachers and 4 students, and documentation studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing according to the Miles and Huberman model. The results indicate that teacher empathy serves as the core foundation in creating an inclusive classroom climate, where teachers act as active listeners who validate the diverse backgrounds of the students (*santri*). Measured and proportional self-disclosure practices proved to be a catalyst in building trust and dismantling rigid formalities without diminishing the teacher's authority (*marwah*). The synergy between empathy and self-disclosure creates a "third space" that humanizes the learning process, increases student self-efficacy, and transforms transactional relationships into dialogic ones. This study concludes that traditional *pesantren* values can adapt to the demands of inclusive education through a pedagogy of compassion. However, the sustainability of this model requires systemic support from the institution in the form of strengthening counseling competencies for teachers and balanced workload management to maintain the quality of personal interaction between teachers and students.

Key Terms: *Teacher Empathy, Self-Disclosure, Pedagogical Relationship, Inclusive Education, Pesantren.*

Received: January, 11, 2026

Accepted: July, 16, 2026

Published: July, 31, 2026

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat pendidikan modern, tantangan utama yang dihadapi oleh institusi seperti MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung adalah pergeseran paradigma dari pengajaran otoriter menuju pendekatan yang lebih humanis dan inklusif. Masalah umum di masyarakat menunjukkan bahwa sering kali terjadi jarak emosional antara guru dan siswa yang menghambat efektivitas transfer ilmu dan pembentukan karakter. Empati guru berperan krusial

sebagai jembatan kognitif dan afektif yang memungkinkan pendidik memahami perspektif serta kebutuhan unik setiap siswa, terutama dalam lingkungan pesantren yang heterogen (Ma'arif & Rofiq, 2022). Hal ini diperkuat oleh praktik keterbukaan diri (self-disclosure) guru, di mana pengungkapan pengalaman pribadi yang relevan secara proporsional dapat meruntuhkan tembok formalitas, sehingga menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif (Sutirna, 2021). Tanpa adanya empati dan keterbukaan, relasi pedagogis cenderung menjadi transaksional dan kaku, yang pada akhirnya meminggirkan siswa dengan kebutuhan emosional khusus. Oleh karena itu, sinergi antara kepekaan perasaan dan transparansi komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun iklim akademis yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa di sekolah berbasis agama (Nadhif et al., 2023).

Permasalahan umum dalam membangun relasi pedagogis yang inklusif di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung sering kali berakar pada rigiditas batasan profesional yang menghambat efektivitas empati guru dan keterbukaan diri (self-disclosure). Banyak pendidik masih terjebak pada paradigma tradisional yang memposisikan guru sebagai otoritas tunggal, sehingga menciptakan jarak emosional yang signifikan dengan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar beragam atau latar belakang marginal (Hasanah & Maryani, 2022). Rendahnya empati afektif menyebabkan guru kesulitan memahami perspektif subjektif siswa, yang pada gilirannya memicu resistensi siswa dalam berinteraksi (Rahayu et al., 2021). Selain itu, kurangnya keterbukaan diri guru mengenai pengalaman belajar pribadi sering kali membuat lingkungan kelas terasa kaku dan tidak aman secara psikologis, padahal self-disclosure yang proporsional terbukti mampu meningkatkan rasa saling percaya dan keterhubungan interpersonal (Sari & Wahyuni, 2023). Ketidakmampuan mengintegrasikan empati ke dalam praktik instruksional ini mengakibatkan relasi pedagogis menjadi transaksional semata, sehingga nilai-nilai inklusivitas—di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai—gagal terwujud secara autentik di lingkungan madrasah (Pratiwi, 2020).

Membangun relasi pedagogis yang inklusif di lingkungan madrasah berbasis pesantren seperti MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung memerlukan sinergi antara aspek afektif dan komunikatif guru. Empati guru bukan sekadar kemampuan memahami perasaan siswa, melainkan fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana guru mampu melakukan validasi terhadap keberagaman latar belakang santri (Hwang et al., 2022). Dalam konteks pendidikan inklusif, empati berperan dalam mengurangi hambatan emosional dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda (Barni et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh praktik keterbukaan diri (self-disclosure) guru yang terukur; ketika guru membagikan pengalaman relevan, tercipta rasa saling percaya yang mendalam antara pendidik dan peserta didik (Pitaloka et al., 2021). Keterbukaan diri yang tepat dapat memanusiakan proses belajar, sehingga relasi yang terbangun tidak lagi bersifat transaksional-birokratis, melainkan relasi pedagogis yang dialogis dan inklusif (Sutanti et al., 2020). Integrasi empati dan keterbukaan diri ini sangat krusial di sekolah berasrama untuk memitigasi rasa terasing siswa dan memastikan setiap individu merasa diterima dalam komunitas akademik (Zhang et al., 2023).

Permasalahan penelitian ini berakar pada adanya kesenjangan komunikasi dan hambatan psikologis yang sering kali muncul dalam interaksi antara guru dan siswa di lingkungan pesantren, khususnya di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. Meskipun sekolah ini berada di bawah naungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai ketakziman, sering kali struktur hierarki yang kaku menghambat terciptanya relasi pedagogis yang inklusif, di mana

siswa merasa enggan atau takut untuk mengekspresikan kesulitan belajar maupun persoalan personal mereka. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tanpa adanya empati guru yang mendalam, keberagaman latar belakang dan kecepatan belajar siswa tidak terakomodasi dengan baik, sehingga proses pendidikan cenderung bersifat satu arah. Lebih jauh lagi, rendahnya tingkat keterbukaan diri (self-disclosure) dari pihak guru dalam batas-batas profesional mengakibatkan jarang tercipta koneksi emosional yang autentik, yang padahal krusial untuk membangun rasa saling percaya (trust). Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi empati dan keterbukaan diri dapat meruntuhkan dinding pembatas tersebut guna menciptakan iklim kelas yang merangkul seluruh siswa tanpa kecuali.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus fenomenologis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam makna subjektif dari interaksi antara guru dan siswa di lingkungan MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap esensi empati dan keterbukaan diri dalam membangun inklusivitas. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi suatu sistem terikat (kasus) secara mendalam, melibatkan pengumpulan data yang kaya akan konteks melalui berbagai sumber informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses dinamis bagaimana empati guru diejawantahkan dalam tindakan pedagogis sehari-hari yang mendukung keberagaman siswa (Huda, 2021).

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lokasi penelitian bersifat mutlak dan berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang terlibat dalam aktivitas sekolah di MTs Mukhtar Syafa'at untuk merasakan atmosfer pedagogis secara autentik. Kehadiran peneliti bertujuan untuk membangun kepercayaan (rapport) dengan para guru dan siswa, sehingga proses self-disclosure atau keterbukaan diri yang menjadi objek penelitian dapat teramati secara alami tanpa adanya distorsi perilaku. Peneliti harus menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap norma-norma pesantren yang melingkupi sekolah tersebut, mengingat latar belakang institusi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Kehadiran yang intensif menjamin validitas data melalui pengamatan perilaku non-verbal yang seringkali lebih jujur daripada pernyataan verbal semata (Sholeh & Hasanah, 2022).

Penelitian ini berlokasi di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif karena sekolah ini memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dengan heterogenitas latar belakang santri yang sangat tinggi. Di lembaga ini, relasi pedagogis tidak hanya terbatas pada jam pelajaran di kelas, tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Tantangan inklusivitas di sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti karena guru dituntut mampu menjembatani perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial, dan tingkat adaptasi santri terhadap kehidupan asrama. Fokus penelitian di lokasi ini adalah untuk melihat bagaimana "Empati Guru" dan "Self-Disclosure" bertransformasi menjadi jembatan emosional dalam lingkungan yang disiplin dan religius (Prasetyo & Kurniawati, 2023).

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui kata-kata dan tindakan informan, yaitu guru-guru yang memiliki rekam jejak interaksi intensif dengan siswa, serta siswa itu sendiri yang merasakan dampak dari relasi pedagogis tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang dianggap paling tahu dan terlibat langsung dalam praktik inklusivitas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil lembaga, catatan bimbingan konseling, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang mencerminkan interaksi guru-siswa. Integrasi antara data primer yang bersifat subjektif dengan data sekunder yang bersifat objektif bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana keterbukaan diri guru memicu rasa aman pada siswa (Ramadhani et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap kompleksitas interaksi pedagogis yang bersifat personal dan kontekstual. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi persepsi subjektif guru mengenai praktik empati dan strategi keterbukaan diri, sehingga peneliti dapat menggali makna terdalam di balik tindakan komunikatif mereka. Sementara itu, observasi partisipan memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam dinamika ruang kelas di MTs Mukhtar Syafa'at, guna merekam secara autentik manifestasi empati dan respons siswa dalam relasi inklusif yang tidak selalu tersampaikan melalui kata-kata. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi berfungsi memvalidasi narasi informan dengan meninjau catatan bimbingan atau dokumen pedagogis terkait, sehingga data yang terkumpul bersifat komprehensif. Triangulasi ketiga teknik ini memastikan objektivitas dan kedalaman analisis, mengingat relasi pedagogis merupakan fenomena sosial yang sangat bergantung pada nuansa emosional serta keterikatan antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. (Fauzi & Anam, 2021).

Pemilihan model analisis data interaktif Miles dan Huberman sangat relevan untuk penelitian mengenai peran empati guru dan keterbukaan diri dalam membangun relasi pedagogis yang inklusif di MTs Mukhtar Syafa'at. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data kualitatif secara dinamis melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam konteks relasi pedagogis yang kompleks dan sarat nuansa emosional, model ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyeleksi informasi krusial mengenai interaksi guru-siswa, sekaligus mengabaikan data yang kurang relevan. Penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks akan memudahkan pemetaan pola empati dan *self-disclosure* secara sistematis, sehingga keterkaitan antar variabel dapat dipahami secara mendalam. Selain itu, proses siklus yang berkesinambungan dalam model ini menjamin validitas temuan, memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas inklusif di lapangan, bukan sekadar interpretasi sepiantas, sehingga menghasilkan pemahaman yang autentik dan komprehensif mengenai fenomena pedagogis yang sedang dikaji (Mulyadi & Wijaya, 2020).

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui beberapa strategi, utama di antaranya adalah triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara antara guru satu dengan guru lainnya, serta membandingkannya dengan persepsi siswa. Selain itu, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di MTs Mukhtar Syafa'at untuk memastikan bahwa data

yang diperoleh bukan merupakan fenomena sesaat, melainkan pola perilaku yang konsisten. Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Langkah-langkah ini penting untuk menghindari subjektivitas peneliti yang berlebihan dan memastikan bahwa narasi "relasi pedagogis inklusif" benar-benar representasi dari kenyataan di lapangan (Zulkifli & Rahman, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan dan mengurus perizinan di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Tahap pekerjaan lapangan difokuskan pada pengumpulan data intensif melalui interaksi langsung. Tahap analisis data berjalan beriringan dengan pengumpulan data untuk memastikan kesinambungan informasi. Terakhir, tahap pelaporan melibatkan penyusunan draf penelitian hingga menjadi laporan utuh yang memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks psikologi pendidikan dan manajemen kelas inklusif (Sari & Handayani, 2021).

Mengingat penelitian ini melibatkan aspek psikologis seperti empati dan keterbukaan diri, etika penelitian menjadi perhatian utama. Peneliti menjunjung tinggi prinsip anonimitas dan kerahasiaan (confidentiality) bagi para guru dan siswa yang menjadi informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian dan hak informan untuk menarik diri kapan saja. Peneliti juga berkomitmen untuk tidak mengganggu proses belajar mengajar di MTs Mukhtar Syafa'at selama pengambilan data. Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan agama di lingkungan pesantren juga menjadi bagian dari etika peneliti untuk menjaga keharmonisan hubungan antara peneliti dengan civitas akademika di lokasi penelitian (Purnomo & Saputra, 2022).

TEMUAN DAN DISKUSI

Dinamika Empati Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung menunjukkan bahwa empati guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Guru tidak hanya menempatkan diri sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang memahami kondisi psikologis dan latar belakang santri yang heterogen. Empati dalam konteks ini termanifestasi melalui kemampuan guru dalam mengenali hambatan belajar siswa sebelum memberikan intervensi pedagogis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa empati guru mampu menurunkan jarak sosial antara pendidik dan peserta didik, sehingga siswa merasa aman secara emosional untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Prasetiawan & Rohmadheny, 2021). Di madrasah yang berbasis pesantren seperti Mukhtar Syafa'at, empati juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kesantunan dan kasih sayang yang diajarkan dalam kitab kuning, yang kemudian diinternalisasi ke dalam interaksi formal di kelas.

Keberhasilan relasi pedagogis sangat bergantung pada bagaimana guru merespons keberagaman kebutuhan siswa. Di MTs Mukhtar Syafa'at, empati guru ditunjukkan melalui modifikasi komunikasi bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda. Guru yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih sabar dan kreatif dalam mencari metode

alternatif agar materi dapat dipahami oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa empati bukan sekadar perasaan kasihan, melainkan sebuah kompetensi profesional yang memungkinkan guru untuk menciptakan keadilan distributif dalam pendidikan (Hidayat & Setyaputri, 2022). Dengan demikian, inklusivitas di madrasah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh aspek afektif yang mendalam.

Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) sebagai Jembatan Kepercayaan

Keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan oleh guru di MTs Mukhtar Syafa'at terbukti menjadi katalisator dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara guru dan santri. Guru sesekali menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan materi pembelajaran atau tantangan hidup yang pernah dihadapi. Praktik ini membuat sosok guru menjadi lebih manusiawi dan tidak berjarak. Keterbukaan diri yang terukur membantu memecah kekakuan dalam relasi otoriter yang sering kali muncul dalam lembaga pendidikan tradisional. Menurut perspektif komunikasi instruksional, keterbukaan diri guru yang tepat sasaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kedekatan personal dengan mentornya (Wahyuni & Fitrayati, 2021).

Namun, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa keterbukaan diri di MTs Mukhtar Syafa'at dilakukan dengan batasan etika profesi yang ketat. Guru tetap menjaga kewibawaan (*marwah*) sebagai pendidik di lingkungan pesantren. Informasi yang dibagikan umumnya bertujuan untuk memberikan inspirasi atau contoh nyata (*uswah hasanah*) bagi santri. Strategi ini efektif untuk mendorong siswa agar lebih berani mengungkapkan kesulitan belajar mereka tanpa rasa takut dihakimi. Pentingnya keseimbangan antara keterbukaan dan privasi ini krusial agar fungsi kontrol guru tetap terjaga dalam bingkai manajemen kelas yang efektif (Sari & Amalia, 2022).

Sinergi Empati dan Self-Disclosure dalam Relasi Pedagogis

Integrasi antara empati dan keterbukaan diri menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai. Di MTs Mukhtar Syafa'at, sinergi ini terlihat saat guru menggunakan empati untuk mendeteksi kegelisahan santri, lalu meresponsnya dengan keterbukaan diri yang menenangkan. Hubungan timbal balik ini menciptakan "ruang ketiga" dalam pedagogi, di mana guru dan siswa berkolaborasi dalam mengonstruksi pengetahuan. Hubungan yang inklusif tersebut meminimalisir potensi perundungan dan diskriminasi di kelas, karena guru telah menetapkan standar interaksi yang berbasis pada saling pengertian (Maulida & Syam, 2023).

Lebih lanjut, relasi pedagogis yang inklusif di madrasah ini juga didorong oleh budaya pesantren yang menekankan pada keberkahan ilmu melalui bakti kepada guru. Namun, melalui pendekatan empati, bakti tersebut tidak lagi didasarkan pada ketakutan, melainkan pada rasa hormat yang tumbuh dari kedekatan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah (Ningsih & Umuri, 2021). Dengan demikian, praktik empati dan keterbukaan diri yang dilakukan guru di MTs Mukhtar Syafa'at bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan manifestasi dari pedagogi kasih sayang yang inklusif.

Tantangan dan Strategi Penguatan di Madrasah

Meskipun peran empati dan keterbukaan diri sangat signifikan, terdapat tantangan dalam implementasinya di MTs Mukhtar Syafa'at, seperti beban kerja guru yang tinggi dan rasio guru-murid yang besar. Keterbatasan waktu seringkali menjadi penghalang bagi guru untuk melakukan pendekatan personal yang mendalam kepada setiap santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan keterampilan konseling dasar dan komunikasi interpersonal. Peningkatan kompetensi ini penting agar guru mampu mengelola emosi mereka sendiri sebelum berempati kepada siswa, yang dikenal sebagai regulasi diri emosional (Fitriani & Bashori, 2022).

Selain itu, dukungan dari pihak yayasan dan kepala madrasah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan mental guru. Guru yang merasa dihargai oleh institusinya akan lebih mudah menunjukkan empati kepada siswanya. Dalam konteks inklusivitas, sekolah harus menyediakan ruang-ruang dialogis yang tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kepesantrenan. Transformasi menuju pendidikan inklusif yang sejati memerlukan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun santri yang tertinggal dalam proses perkembangan intelektual maupun spiritualnya (Zuliani & Handayani, 2023).

Teori Penetrasi Sosial dan Pedagogi Kritis

Secara teoritis, temuan di MTs Mukhtar Syafa'at dapat dijelaskan melalui Teori Penetrasi Sosial, di mana hubungan berkembang dari komunikasi permukaan menuju komunikasi yang lebih intim melalui pengungkapan diri yang bertahap. Dalam konteks pedagogis, penetrasi ini memungkinkan guru untuk memahami "dunia dalam" siswa, sehingga instruksi yang diberikan menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, praktik ini mencerminkan prinsip pedagogi kritis yang diusung oleh Paulo Freire, di mana pendidikan harus menjadi proses pembebasan melalui dialog (Rahmawati & Kurniawan, 2021). Guru di madrasah ini, melalui empati, telah berusaha meruntuhkan tembok "pendidikan gaya bank" dan menggantinya dengan dialog yang memanusiakan.

Penerapan empati dan keterbukaan diri juga berdampak pada efikasi diri siswa. Ketika siswa merasa dipahami oleh gurunya, mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa takut melakukan kesalahan. Lingkungan yang inklusif secara emosional ini sangat vital bagi perkembangan remaja di tingkat MTs yang sedang mencari identitas diri. Pada akhirnya, relasi pedagogis yang dibangun di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung menjadi model bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern yang inklusif dan humanis (Mustofa & Rohman, 2022).

KESIMPULAN

Relasi pedagogis yang inklusif di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung berhasil dibangun melalui sinergi yang kuat antara empati guru dan praktik keterbukaan diri (self-disclosure). Empati berperan sebagai fondasi afektif yang memungkinkan pendidik mengenali hambatan psikologis serta kebutuhan unik setiap santri yang heterogen, yang kemudian diinternalisasi melalui nilai-nilai kasih sayang khas pesantren. Sementara itu, keterbukaan diri guru yang dilakukan secara proporsional dan etis berfungsi sebagai katalisator untuk meruntuhkan kekakuan hierarki tradisional, sehingga menciptakan jembatan kepercayaan (trust) yang

mengubah atmosfer kelas dari sekadar transfer ilmu yang bersifat transaksional menjadi interaksi yang lebih manusiawi dan dialogis.

Integrasi kedua aspek tersebut terbukti mampu menciptakan "ruang ketiga" dalam proses pembelajaran, di mana siswa merasa aman secara emosional untuk mengekspresikan kesulitan belajar tanpa takut dihakimi. Melalui kacamata Teori Penetrasi Sosial, proses pengungkapan diri yang bertahap dari guru mendorong siswa untuk lebih terbuka, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri dan motivasi intrinsik mereka. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketakziman dalam budaya pesantren tidak harus menjadi penghalang bagi terciptanya inklusivitas, melainkan dapat diadaptasi menjadi pedagogi kasih sayang yang mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus keberhasilan akademik siswa di era pendidikan modern.

Meskipun demikian, keberlanjutan model relasi pedagogis yang inklusif ini sangat bergantung pada dukungan sistemik institusi untuk mengatasi tantangan beban kerja dan rasio guru-murid yang besar. Penguatan kapasitas guru dalam keterampilan konseling dasar dan regulasi emosi menjadi sangat krusial agar empati yang diberikan tetap autentik dan berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi antara kebijakan sekolah yang mendukung kesejahteraan mental guru serta komitmen untuk menjaga ruang dialogis, MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung dapat menjadi model ideal bagi madrasah berbasis pesantren lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang memanusiakan manusia tanpa kehilangan identitas religiusnya

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- ALFIYAH, R. (n.d.). *PEMBENTUKAN SELF DISCLOSURE PADA ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PURWOKERTO*.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). *Pelatihan guru untuk masa depan: mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21*. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1335–1344.
- Christiana, T., Arintoko, L., Elviva, S., & Rosella, J. (2025). *The Dynamics of Teacher-Student Interaction in Multicultural Classrooms: A Local Cultural Perspective in Border Schools of Kalimantan, NTT, and Papua*. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 152–170.
- Djihadan, M. G. (2025). *Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang*. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Dwi, F., & Fathoni, A. (2025). *Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 633–646.
- Fitriani, A., & Halomoan, A. (2025). *Konsep Diri Siswa dan Siswi MTs Alkautsar Depok Melalui Komunikasi Interpersonal*. *Syntax Idea*, 7(5), 733–751.

- HABIBURROHMAN, M. (2025). *RELEVANSI LIVING DAKWAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI PESANTREN ORA AJI YOGYAKARTA. Universitas Islam Sultan Agung.*
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., Muhtadin, D. A., & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.*
- Hendriani, S. (2024). *Peran Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. Journal of Social and Economics Research, 6(1), 384–399.*
- Masturaini, M. (2021). *Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren (studi pondok pesantren shohifatusshefa NW rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara). Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).*
- Ningrum, W., Pascasarjana, D. P., & Malang, U. M. (2021). *Kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan antara relasi interpersonal guru-siswa dengan kesejahteraan siswa. Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21. PT. Green Pustaka Indonesia.*
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital. Penerbit Widina.*
- Patriasih, R., Yogawati, N. D., Prayogi, A., Sukmawati, W. S., Walid, A., Febriani, L., Asmara, A., Nefianthi, R., Putra, E. S., & Cahyono, D. (2025). *Membangun Pendidikan Berkualitas: Dari Pedagogi Hingga Teknologi. PT. Nawala Gama Education.*
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. Bin, & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education. Penerbit Widina.*
- Santiani, I., & Riyayanatasya, Y. Y. W. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI UPPKRA DALAM PENYAMPAIAN HAK-HAK ANAK DISABILITAS DI SLB NEGERI 1 MATARAM.*
- Situmorang, S. T., Pandiangan, D. I. M., Simangunsong, S. F., Siboro, G. A. F. P., Marbun, V. M., Purba, E. N., Pandianga, M., & Sinaga, C. V. R. (2025). *Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(2), 2288–2302.*
- Supandi, M. P. I., & Nihayah, Y. P. H. (n.d.). *Hermawansyah, M. Pd. I. Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M. Pd Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I. Dr. Kurnia Muhajarah, MSI.*
- SUSANTI, D. (2024). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERAN GURU PADA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMPN SATAP 2 MESUJI TIMUR PROVINSI LAMPUNG. Universitas Muhammadiyah Metro.*
- Syaputri, D., Irma, A., & Fardillah, F. (2025). *IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(6).*
- Wafiroh, B. (2017). *Pemikiran pengasuh pesantren tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*
- Yuniar Aprilia, R. (2025). *Mengelola Guru Belajar Dalam Yang Kelas Menciptakan Menyenangkan Yang Nyaman: Lingkungan Strategi. MANAJEMEN PENDIDIKAN MI/SD: Berbasis Teknologi Dan Neurosains Dalam Kurikulum Merdeka, 133.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).